

TUTURAN LAKU AMONG DALAM WACANA KELAS

Heri Suwignyo

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: This study aims to describe and explain the *laku among* utterance in the class discourse. *Laku Among* speech act is a natural phenomenon of language use in social and cultural *among* contexts. To explain the phenomena, ethnographic research was used based on the structure of classroom communication. The result of the study shows that there are three findings of using *laku among* utterances in the classroom, they are *ing ngarsa*, *ing madya*, *tut wuri handayani* in the initial, middle and final speech acts in the classroom discourse

Key words: speech act initial, medial speech acts, speech actsfinal, speech, *laku among*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan tuturan laku among dalam wacana kelas. Tuturan laku among merupakan fenomena alamiah penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya among. Untuk menjelaskan itu digunakan ancangan penelitian etnografi komunikasi ruang kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga temuan perwujudan tuturan laku among *ing ngarsa*, *ing madya*, *tut wuri handayani* dalam tindak tutur depan, tindak tutur tengah, dan tindak tutur belakang dalam wacana kelas.

Kata-kata kunci: tindak tutur depan, tindak tutur tengah, tindak tutur belakang, tuturan laku among

Tuturan laku among bersumber dari tiga peran guru selaku pemimpin pembelajaran di dalam wacana kelas. Trilogi kepemimpinan pembelajaran dimaksud adalah *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani* (Kiswandi, 2005, Wahyudi, 2007; Riyanto, 2007). Dalam posisi di depan (*ing ngarsa*), di tengah (*ing madya*), dan di belakang (*tut wuri handayani*) guru cenderung berperan selaku (i) penuntun dan pengendali, (ii) pembimbing dan pembombong, serta (iii) pendorong dan pemberdaya. Ketiganya muncul secara alamiah dalam peristiwa aktual pembelajaran (Hadiwijoyo, 2001; Suwardi, 2002; Dewantara, 1977).

Semboyan *tut wuri handayani* sejak 1977 diakui secara formal oleh pemerintah melalui Kemdiknas (baca Kemdikbud). Dalam Permendiknas No. 22/2006, Bab II KTSP butir (d) dinyatakan bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dilaksanakan antara peserta didik dan pendidik dengan sikap dan hubungan saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat. Untuk itu, prinsip yang harus diterapkan adalah *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani* (Permendiknas No. 22, Th. 2006).

Penerapan tiga prinsip (trilogi kepemimpinan) tersebut mengisyaratkan perlu-

nya kemampuan oleh guru untuk membangun interaksi dan komunikasi dalam wacana kelas. Undang-undang No. 14 tentang Guru dan Dosen, pasal 4 ayat (5) menuntut kompetensi sosial sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (UUG-D No, 14, 2005).

Standar kompetensi sosial dalam regulasi undang-undang tersebut tidak secara khusus membahas komunikasi yang terjadi dalam wacana kelas. Padahal, bahasa atau tuturan yang digunakan guru dalam wacana kelas sangat khas. Kekhasan bahasa atau tuturan tersebut terbangun secara 'siklis' mulai tahap penyiapan situasi (*teacher structuring*), undangan merespon kepada peserta didik, baik melalui pertanyaan maupun tugas (*teacher soliciting*), respon peserta didik terhadap pertanyaan dan tugas yang diberikan oleh pendidik (*leaner responding*), dan tanggapan pendidik terhadap respon peserta didik (*teacher reacting*) yang berupa penguatan, koreksi dan atau berupa remediasi sesuai dengan respon yang diberikan oleh peserta didik atau dapat berupa solisitasi lanjutan. Tindak reaksi guru tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar dengan melibatkan peserta didik dalam seluruh episode pembelajaran (Bellack, 1973).

Penelitian ini bertujuan memperoleh data empiris tentang bagaimanakah perwujudan tuturan laku among dalam wacana kelas. Secara terperinci mencakup perwujudan tuturan laku *ing ngarsa*, *ing madya*, dan *tut wuri handayani* dalam tindak tutur depan, tengah, dan belakang dalam tahap (i) strukturasi pembelajaran guru, (ii) solisitasi pembelajaran guru, dan (iii) reaksi pembelajaran guru.

METODE

Ancangan etnografi komunikasi ruang kelas (periksa Hammersley, 1990; Bellack,

1973) digunakan dalam penelitian ini. Itu artinya bahwa tuturan laku among dalam wacana kelas disikapi sebagai fakta lingual dan fakta sosio-budaya among yang melingkupinya. Aspek sosio-budaya among dimaksud berupa penerapan kaidah *empan* atau *nggo* dan *papan* atau *nggon*. *Empan* berarti cara atau modus dan *papan* berarti tempat atau lokus atau posisi. Posisi atau *papan* yang berbeda mengisyaratkan *empan* atau modus bertutur yang berbeda (Suwanda, 2008).

Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yakni data lingual (tuturan) dan data ekstralingual. Data lingual berupa tuturan laku among *ing ngarsa*, *ing madya*, dan *tut wuri handayani* dalam wacana kelas direkam melalui rekaman pita kaset. Data ekstralingual berupa data deskriptif dan data reflektif direkam dalam catatan lapangan. Secara deskriptif data dalam catatan lapangan direkam (a) latar fisik, yakni hari, tempat, waktu, (b) latar sosiobudaya among berupa penerapan berbagai tradisi yang telah melembaga, dan (c) sosiometrik hubungan antarsiswa dalam interaksi kelas. Secara reflektif data dalam catatan lapangan memuat interpretasi tentang wujud tuturan laku among *ing ngarsa*, *ing madya*, dan *tut wuri handayani* dalam tindak tutur depan, tindak tutur tengah dan tindak tutur belakang dalam wacana kelas.

Mendasarkan pada model interaktif Miles dan Huberman (1992:19) kegiatan reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan/verifikasi dan pengumpulan data dilakukan jalin-menjalin sebelum, pada saat, dan sesudah pengumpulan data dalam posisi memutar (siklis).

Prosedur analisis data dilakukan dalam empat langkah, yakni (a) diseleksi dan diidentifikasi wacana kelas dalam tidak inisiatif dan tindak reflektif berdasarkan indikator tertentu, (b) berdasarkan indikator tertentu dikategorisasi dan dikodifikasi TLA yang muncul dalam kegiatan pertama, (c) ditabulasi dan dieksplanasi TLA dalam

tidak tutur depan, tindak tutur tengah, dan tindak tutur belakang, (d) pengecekan ketercukupan data, penarikan simpulan, pemberian interpretasi makna temuan, penarikan verifikasi, diskusi kesejawatan untuk memperoleh validitas hasil penelitian, dan (e) jika dipandang belum cukup, analisis dilakukan kembali ke langkah sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tahap strukturasi, solisitasi, dan reaksi pembelajaran, guru menggunakan tuturan laku among (TLA) sesuai dengan peran dan relasi yang dibangun dengan siswa. TLA *ing ngarsa* dituturkan ketika guru memiliki peran lebih besar daripada siswa. Relasi yang dibangun adalah relasi depan-belakang tidak simetris-negatif, maksudnya guru menempati posisi lebih tinggi atau lebih atas daripada siswa dengan peran dominan. Dalam peran dan relasi demikian guru cenderung mengendalikan, mengarahkan, dan menuntun siswa. Ditemukan bahwa guru cenderung menggunakan tindak tutur depan (TT-De) dengan arah tindak ilokusi P mengekspresikan (i) keinginan bahwa tuturan guru (P) dalam posisi di atas siswa (T), (ii) kepercayaan bahwa tuturan P dilakukan atas otoritasnya terhadap T, (iii) maksud bahwa T melakukan x karena keinginan P (periksa tindak tutur direktif Leech, 1983; Habermas, 1981).

TLA *ing madya* dilakukan ketika P dan T memiliki peran dan posisi setara. Relasi yang dibangun dengan siswa adalah relasi tengah-simetris-setara. Dalam posisi dan relasi demikian guru cenderung membimbing dan membombong siswa. Ditemukan bahwa guru menggunakan tindak tutur tengah (TT-Te) dengan arah tindak ilokusi P mengekspresikan (i) keinginan agar T melakukan x, (ii) kepercayaan bahwa T memiliki alasan yang kuat, (iii) maksud agar T melakukan x dengan tidak

mengharapkan kepatuhan (periksa tindak tutur direktif, Bach dan Harnish, 1979).

TLA *tut wuri handyani* dituturkan ketika guru memberikan peran besar pada siswa. Relasi yang dibangun dengan siswa adalah relasi belakang-depan-tidak simetris-positif. Atas otoritas guru, siswa diposisikan di depan dengan peran lebih besar/banyak daripada guru. Dalam posisi dan relasi demikian guru cenderung berperan selaku pendorong (motivator), fasilitator bahkan promotor bagi siswa. Ditemukan bahwa guru cenderung menggunakan tindak tutur belakang (TT-Be) dengan arah tindak ilokusi P mengekspresikan (i) kepercayaan bahwa tuturan T dalam relasi P di atas T, sebab itu P membolehkan T untuk melakukan x, (ii) maksud bahwa T percaya tuturan P membolehkan T melakukan x (periksa dengan TT direktif, Bach dan Harnish, 1979).

Dalam TLA *ing ngarsa sung tuladha* banyak digunakan deiksis orang kedua dengan sebutan kalian, *kamu*, *kau*, *kon*. Ungkapan-ungkapan vokatif yang digunakan untuk menyapa, memanggil, atau menunjuk seseorang atau menunjukkan diri sendiri juga mengodekan atribut-atribut sosial P terhadap T (periksa Cumming, 1999:32-34). Penyebutan nama diri dengan panggilan *Pak/Bu* diikuti untuk nama P, penggunaan sapaan *Le*, *Nduk*, dan *Mas* untuk T mengodekan bahwa atribut sosial T disikapi lebih rendah atau lebih tinggi daripada P. Demikian juga penggunaan kata ganti *saya*, *kami*, *kita* menunjukkan atribut sosial berbeda bagi P. Penggunaan kata *saya* lebih menunjukkan otoritas P terhadap T, sebaliknya penggunaan *kita* dan *kami* lebih menekankan keterlibatan dan kesetaraan P terhadap T.

Perwujudan TLA *ing ngarsa*, *ing madya*, *tut wuri handayani* dalam tindak tutur depan, tindak tutur tengah, dan tindak tutur belakang untuk tahap strukturasi, solisitasi, dan reaksi pembelajaran guru dibahas berikut ini.

PEMBAHASAN

Tuturan Laku Ing Ngarsa, Ing Madya, Tut Wuri Handayani dalam TindakTutur Depan (TT-De), Tindak Tutur Tengah(TT-Te), Tindak Tutur Belakang (TT-Be) untuk Tahap Strukturasi Pembelajaran

Tahap strukturasi pembelajaran adalah tindak pembelajaran yang dilakukan guru untuk menyiapkan situasi dan kondisi pembelajaran. Jika P adalah guru dan T adalah siswa, orientasi tindakan P dalam peristiwa *structuring* atau strukturasi adalah keterarahan, dan pemfokusan konsentrasi T pada topik atau bahan pembelajaran yang sedang diberikan atau dipersiapkan oleh guru.

TLA Ing Ngarsa dalam TT-Depan Modus Mengendalikan

TLA *ing ngarsa* modus mengendalikan terungkap dalam TT-De jenis *memerintah* dan *membatasi* atau mengekang. Dalam wacana kelas, tindak strukturasi pembelajaran berisi makna substansial dan logis substansial (Bellack, dkk. 1973). Pesan substansial berurusan langsung dengan area isi pembelajaran, sedangkan pesan logis substansial mengarah pada proses tawar menawar atau proses negosiasi antara guru dan siswa terhadap topik pembelajaran.

[Tahap Strukturasi 01]

P : “Sebelum mengenal lebih jauh tentang tamansiswa, *kalian harus* paham dulu, bagaimanakah saya, dimanakah ... saya, supaya *kalian* nanti betul-betul mendapat gelar MSB (1).

P : “Apa MSB?” (2).

S : “Manusia Salam dan Bahagia.” (menjawab serempak) (3).

P : “Kemarin, *kita* telah membahas tentang ketertiban, coba *saya* presensi dulu, ya: Ana, Andri, Ambar, Arif, Dedy, Tri, dst.” (4)

P : “Sebelum *kalian* mendapat gelar MSB (Manusia Salam dan Bahagia) *kalian* harus

paham dulu bagaimanakah prinsip- prinsip orang atau anak tamansiswa itu?” (5)

Konteks: dituturkan saat pengarahan dalam mapel KTS-KTS-X--STR-01

Penggunaan modalitas *harus*, memberikan penekanan arah tindak ilokusi ‘*mendesakkan*’. Bahwa P mendesakkan keinginannya terhadap T. Demikian juga dengan penggunaan kata sapaan orang kedua jamak *kalian (kamu sekalian)*, sebagaimana terungkap dalam tuturan (1) dan (5).

Hasil penelitian Jumadi (2005:125) menunjukkan bahwa penggunaan kata sapaan orang kedua *kamu, kalian, dan nama* cenderung mempertinggi kadar restriksi suatu perintah. Penggunaan jenis kata sapaan tersebut menurut hasil pengamatan peneliti terbukti memperbesar jarak atau distansiposisi guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran.

Interaksi atau relasi yang terbangun yang terungkap dalam kutipan [1] adalah interaksi atau relasidepan-belakang negatif. Guru memosisikan diri di depan atau di atas siswa dengan peran lebih besar daripada siswa. Atas dasar otoritas demikian, P memerintahkan siswa agar memenuhi x. Menurut guru sudah seharusnya (*wis sakmesthine*) siswa yang tidak/belum memiliki inisiatif disikapi sebagaimana anak-anak (*bocah*) dikendalikan dengan cara diperintah (Suwanda, 2008).

Hall (1976) menengarai ada kemiripan budaya komunikasi tingkat rendah dengan modus penyampaian pesan tuturan kepada anak-anak. Dinyatakan bahwa budaya komunikasi tingkat rendah muncul dalam tuturan yang bersifat lugas, langsung, dan terperinci. Dalam ‘kasus-kasus tertentu,’ penutur dalam budaya komunikasi tingkat rendah sering dinilai bertutur secara berlebihan, naif, dan mengulang-ulang. Tindak *membatasi* dituturkan saat latihan membahas topik budaya politik.

[Tahap Strukturasi 02]

P : “*Kita* belajar *ngritik* (1). Tapi *jangan ngritik thok, kalau ngritik thok arahnya mence*la.(2)

Ya kan paling gampang ngritik..!” yang penting solusinya bagaimamana, ya kan (3)
 S : “Ya Pak..” (4)
 P : “*Elek opo, elek, embuh, pokoke elek* (5)
 S : diam..... (6)
 Konteks: dituturkan saat latihan membahas topik budpol -PKn-XI-IPS1-STR-02

Menurut Bach dan Harnish (1979), dan Ibrahim (1993:32) *prohibilities* dalam tindak melarang (*forbidding*) atau membatasi (*proscibing*) pada dasarnya adalah *requirements* (perintah/suruhan) agar T tidak melakukan sesuatu. Secara struktural, tindak mengekang ditandai oleh penggunaan modalitas *jangan* yang diikuti atau tidak oleh partikel-*lah*. Dalam kutipan [2] tindak ilokusi membatasi ditandai oleh penggunaan modalitas *jangan ngritik thok* (jangan mengkritik saja), tuturan (2). Modus larangan dituturkan pamong secara langsung.

Dianalisis dari derajat kelangsungan pesan, guru menggunakan bentuk tindak tutur imperatif untuk fungsi menyuruh (periksa Rahardi, 2005). Kesejajaran bentuk dan fungsi dalam penggunaan tuturan tersebut mengisyaratkan bahwa siswa disikapi sebagai anak-anak (*bocah*).

TLA Ing Madya dalam TT-Tengah Modus Membimbing dan Membombong

TLA *ing madya* modus membimbing dalam tindak tutur tengah merujuk pada maksud atau keinginan P, agar T melakukan tindakan sebagaimana orientasi ilokusi tindak tutur direktif jenis *requestives* atau meminta dan *question* atau bertanya (Searle, 1979; Bach dan Harnish, 1979). LA membimbing ditujukan kepada siswa agar melakukan x dengan syarat adanya kesediaan T untuk melakukannya bukan atas dasar kepatuhan. Dalam penelitian ini ditemukan TLA *membimbing* dalam wujud TT *mengundang*, dan TLA *membombong* dalam TT *mengingatkan*. Sama dengan kelompok *request*, tindak *mengundang*

memberikan arah tindak ilokusi, bahwa P menginginkan T agar melakukan x, dengan syarat.

[Tahap Strukturasi 03]

P : *Baik*, untuk kali ini kita lanjutkan pelajaran tentang statistik, *ayo* buka halaman 18..! (1)
 S : sudah Pak...! (2). P : Terima kasih,, pinter...! (3) Sekarang, *mari kita coba* bersama-sama dengan latihan 2, pengolahan data statistik deskriptif ! (4)
 P : Karena telah memiliki bukunya, semua berkonsentrasi pada pelajaran..! (5) (Beberapa siswa masih heboh...)
 P : *Sing durung siap ... tak enteni..wis,wis-a..?* (6)
 S : sudah Pak...! (7).

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan soal statistik-Mat-XI--STR-04

Penggunaan penanda undangan *baik, ayomari*, mendukung daya ilokusi mengundang. Arah tindak tutur mengundang adalah P menginginkan T agar melakukan x dengan syarat. Dalam kutipan [4] x adalah pengolahan statistik deskriptif. Dalam konteks tersebut, P menginginkan siswa belajar statistik deskriptif secara bersama-sama, tuturan (4). Kegiatan yang diinginkan P, yakni belajar bersama-sama terealisasi dengan syarat, T bersedia melakukannya. Tindak tutur *mengingatkan* dilakukan guru saat membahas topik pembelajaran.

[Tahap Strukturasi 04]

P : “Ingat supaya kita selalu ditambah nikmat, *kayak kon ngekeki dhuwit mau lo yabolak-balik dielingne—ben ditambahi nikmat* (1). Kalau nikmat yang diberikan Allah kepada kita jumlahnya tak terbatas (2). Tambah kepandaian, tambah rezeki, *nggak lewat kamu ya lewat bapakmu, lewat ibumu, ya ta!* (3). Lha itu nikmat (4). Tapi, kalau kita *ndak ingat bolak-balik* lima waktu dikorupsi, kira-kira yang punya waktu mesthi apa? (5). Gila iya ndak? (6)

S : “Iya, Pak...!” (7).

Konteks: dituturkan saat membahas topik kejujuran-KTS-X—STR-05

Guru menginginkan siswa agar selalu bersyukur kepada Allah. Dalam tuturan (1) guru menggunakan tuturan performatif *ingat*. Dalam tuturan (2), (3), dan (4) guru menggunakan modalitas syarat *kalau*, ungkapan *lha* untuk mendukung tindak tutur mengingatkan pamong yang ditujukan kepada siswa.

Berbeda dengan tindak tutur depan, dalam tindak tutur tengah ini pamong menyikapi siswa sebagai teman. Secara formal, penggunaan penanda ajakan *mari*, *ayo*, dan penggunaan pronomina *kita* memberikan daya restriksi yang rendah pada siswa (periksa, Jumadi 2005). Siswa dalam kondisi demikian sudah mengerti apa yang seharusnya dilakukan. Oleh sebab itu, guru hanya mengingatkan saja, tidak perlu ‘memperingatkan’ apalagi mengancam.

TLA Tut Wuri Handayani dalam TT-Belakang Modus Melepas-Memandirikan

Baik pada satuan pendidikan taman madya (tingkat SMA) maupun pada jenjang taman dewasa (tingkat SMP) **tidak ditemukan** tindak tutur belakang sebagai perwujudan tuturan laku among *tut wuri handayani*. Hal demikian mengokohkan budaya komunikasi ruang kelas yang masih menuntut peran besar pada guru. Temuan Hammersley (1990) mengenai organisasi partisipasi siswa menunjukkan bahwa partisipasi siswa lebih banyak didasarkan pada inisiatif guru, siswa diharapkan mendengarkan apa yang dikatakan guru dan mengikuti perkembangan ‘topiknya’ agar mereka ‘belajar’ sesuatu.

Tuturan Laku Ing Ngarsa, Ing Madya, Tut Wuri Handayani dalam TindakTutur Depan (TT-De), TindakTutur Tengah(TT-Te), Tindak Tutur

Belakang (TT-Be) untuk Tahap Solisitasi Pembelajaran

Solisitasi atau *teacher soliciting* adalah tindak mengundang partisipasi siswa oleh guru dalam pembelajaran. Untuk itu guru menggunakan berbagai cara atau modus agar siswa aktif berpartisipasi dalam transaksi isi dan interaksi proses pembelajaran.

TLA Ing Ngarsa dalam TT-Depan Modus Mengarahkan

TT-Depan modus *mengarahkan* diwujudkan dalam tindak tutur *menuntun* dan *mendikte*. Rahardi (2005:100) menemukan bahwa makna pragmatik *menuntun* dan *mendikte* adalah desakan agar T melakukan x atas keinginan P. Secara formal ditandai penggunaan kata *coba*, penggunaan deiksis ruang *ini*. Tindak *menuntun* dituturkan guru saat latihan mengerjakan topik pembelajaran.

[Tahap Solisitasi 05]

P : ‘Oke.. Saya sempurnakan kalimatnya (1). Katanya Diah ‘apa tujuan diadakannya kampanye oleh setiap partai?’ (2) Perlu ya!’ (3)

S : Perlu Pak!’ (4)

P : “Coba *kamu* sempurnakan kalimatnya. (5) Siapa yang bisa menyempurnakan?” (6)

S : diam (7)

P : “*Krungu ndak?*” (8) *Pancene swarane gedhe dhewe* (9)

S: Tertawa ...(10)

P : “*Coba* sempurnakan ..! (11)

S : “diam...” (12)

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan topik budaya politik-PKn-XI-IPS1-SOL-04

Dalam tuturan (1) dan (2) gurumenuntun siswa menyusun pertanyaan yang baik. Berdasarkan contoh, siswa diminta mencoba menyusun pertanyaan, tuturan (5).

[Tahap Solisitasi 06]

P : “Yang lalu, ada yang bertanya, ini dengan cara apa? Cara diagram ... (1)

S : pohon (2)

P : “dan *ini* dengan cara.. (3)

S : tabel (4)

P : “Nah dua cara *ini*, dapat mengerjakan soal yang *tadi* (5). *Ini* memudahkan menjawab soal pencacahan suatu bilangan (6). Misalnya, merah dengan 3 senter (7). *Jadi*, pasangannya merah dengan senter 1, merah dengan senter 2, dengan senter 3 dst. (8). Cara tabel juga sama, ya (9). Merah kuning dipasang dengan senter 1, senter 2 terus tabelnya diisi (10).

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan soal matematika-Mat-XI-Sol-05

Dalam tuturan (3), (5), dan (6) guru menggunakan diksis ruang (*ini*), merujuk pada petunjuk cara mengerjakan pencacahan bilangan. Penggunaan deiksis ruang (*ini*) mengindikasikan distansi dekat dengan guru. Peran guru selaku inisiator tindakan pembelajaran lebih menonjol daripada siswa (Bellack, 1973).

Ditinjau dari wujud verbanya, menuntun merupakan bagian dari kelompok verba *dictating* (Bach dan Harnish, 1979:47; Ibrahim, 1993:32). Tindak tutur *mendikte* dilakukan oleh P saat membahas topik pembelajaran.

[Tahap Solisitasi 07]

P : “Habis mandi ku terus makan, habis makan ke tidur lagi bagaimana ini ?!” (1) *Inilah disiplin, inilah urutannya..!* ” (2) *Ingat* di manapun disiplin itu penting (3) *Nah, begitu..* dengan kedisiplinan kita menjadi manusia yang ‘*nrima ing pandum*’ – Kalau sesuatu itu bukan haknya yang jangan diambil---- (4) *Jadi*, kedisiplinan menuju sikap *nrima ing pandum* (menerima haknya, tidak yang lain-lain. (5) Yang bukan haknya ya dikembalikan) (6). Jangan semuanya kita miliki.. (7)

S : Ya Pak !”

Konteks: dituturkan saat membahas topik kedisiplinan-KTS-X--Sol-08

Dalam tuturan (4), (5), (6), dan (7) guru mendiktekan arah laku disiplin. Laku

disiplin mengarahkan seseorang berbuat wajar atau tidak berlebihan.

TLA Ing Madya dalam TT-Tengah Modus Membimbing-Membombong

Dalam relasi sejajar-horisontal, guru membangun interaksi pembelajaran dengan siswa. Siswa disikapi sebagai teman sehingga mereka cukup dibimbing dan dibombong saja.

TLA membimbing dalam tindak tutur tengah merujuk pada maksud atau keinginan P, agar T melakukan tindakan sebagaimana daya ilokusi tindak tutur direktif jenis *requestives* atau meminta dan *question* atau bertanya (Searle, 1979; Bach dan Harnish, 1979). TLA membimbing ditujukan kepada siswa agar melakukan x dengan syarat adanya kesediaan T untuk melakukannya bukan atas dasar kepatuhan. Tercakup dalam tindak tutur membimbing adalah tindak tutur *meminta*, *mengajak*, dan *mengundang*. Tindak tutur *meminta* dilakukan guru saat membahas topik pembelajaran.

[Tahap Solisitasi 08]

P : “*Coba kalian* perhatikan, bagi anak yang menyeberang jalan, harus lihat sebelah kanan, kenapa kita harus dilakukan (1).

S : diam (2).

P : “Inilah ya, harus kita biasakan (3).

P : “Kita *nyampek mana*, yaitu DD (4).

P : “Kalau *montor lak onok sopire, iyo a?* (5) *La terus nyebrang wis, cuuiit jebret pek...!*” (6).

S : tertawa (7).

Konteks: dituturkan saat membahas topik kedisiplinan--KTS-X-Sol-09

Dalam tuturan (1) guru menggunakan modalitas *coba kalian* perhatikan sebagai realisasi keinginan P agar T melakukan x. Dalam kutipan [1] x adalah hal menyeberang jalan. Guru menginginkan siswa ketika menyeberang jalan agar berhati-hati. Tindakan memintadalam tuturan (1) dapat direalisasikan dengan syarat T bersedia

melakukannya. Dengan demikian T melakukan tindakan tidak atas dasar kepatuhan.

Tindak tutur *meminta* termasuk kelompok *requestives*, tercakup di dalamnya tindak mengundang, mengajak dan mendorong (Bach dan Harnish (1979:47). Dinyatakan bahwa tindak tutur kelompok *requestives* arah tindak ilokusinya adalah bahwa T melakukan x karena memenuhi sebagian dari keinginan P. Pendapat tersebut tidak bertentangan dengan temuan dalam penelitian ini. Tindak tutur *mengajak* dilakukan guru saat membahas topik pembelajaran.

[Tahap Solisitasi 09]

P : “Kalau *kitabohong*, hati nggak tenang, kalau hati nggak tenang, akhirnya akan mempengaruhi kerja jantung –kerja jantung *ndak normal* (jantung itu kan pompa darah, ya An (1)

S : Ya Pak !” (2)

P : Oleh karena itu, *mari kita* belajar jujur, *kita* biasakan jujur (3). Karena kejujuran itu untuk ketertiban, dan ketertiban akan membawa *kita* pada keselamatan (4). *Ya ndak, ya?”*(5).

S : Ya Pak ..!” (6).

P : “Kedisiplinan menghindarkan *kita* dari kerakusan (7). *Kita* menerima apa adanya, hak kita ini, ya ini (8). Kejujuran akan membawa *kita* pada ketenangan (9).

Konteks: dituturkan saat membahas topik kejujuran -KTS-X-Sol-11

Dalam tuturan (3) guru menggunakan penanda ajakan, *mari*. Penggunaan pronomina *kita* dalam tuturan (3), (4), (7), (8), dan (9) memiliki makna keterlibatan. Daya ilokusi tindak mengajak dalam tuturan tersebut adalah kejujuran diinginkan menjadi kebiasaan bagi setiap orang. Dengan tindakan mengajak, keuntungan terletak pada T. Oleh sebab itu, T memiliki alasan yang kuat untuk berlaku jujur sebagaimana diinginkan P.

[Tahap Solisitasi 10]

P : “*Baik*, sekarang *kita* mencocokkan bersama-sama” (1).

P : Siapa yang jawab 20, jawab 10? (2). Rin 20 betul? (3).

S : “Betul, Pak..!” (4)

P : *Siapa yang ndak* cocok dengan 20?” (5)

S : 21 (6).

P : Selly nomor 2 (7)

S : 32 (8).

P : “*Coba* baca yang keras!” (9)

S : 43210 (10)

P : “Sekarang nomor 3” (11).

S : Belum (12).

P : “Reza, berapa? (13).

S : 210 14).

S : Betul (16).

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan soal permutasi-Mat-XI-Sol-12

Dalam tuturan (1) dan (9), guru menggunakan penanda ajakan, *baik*, *mari*, dan *coba*. Daya ilokusi pada tuturan tersebut adalah P menginginkan T agar melakukan x dengan syarat. Dalam kutipan [20], x adalah latihan soal permutasi. Realisasi tindak ilokusinya adalah P menginginkan siswa mengerjakan latihan soal permutasi secara bersama-sama. Tindakan berupa latihan bersama terlaksana dengan syarat, siswa (T) bersedia melakukannya.

Dikaji dari skala untung-rugi, menurut Leech (1983:346) tindak ilokusi kelompok *request* lebih memberikan keuntungan kepada T daripada P. Sebab itu, T memiliki dasar yang kuat melakukan kegiatan latihan bersama memecahkan soal permutasi sebagaimana diinginkan P. Tindak *menasihati* dilakukan guru saat latihan mengerjakan topik pembelajaran.

[Tahap Solisitasi 11]

P : “Ada pertanyaan tentang budaya politik?” (1)

S : “Tidak... Pak...” (2)

P : “*Jangan* menyanjung diri sendiri, ya?” (3)

Kalau menyanjung diri sendiri akan menjadi SPBP apa artinya? (4).

S : “Singkat, padat, bulat, pool...” (5).

P : “Salam bahagia...” (6)

S : “Salam (serempak).” (7).

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan topik budaya politik-PKn-XI-Sol-16

Tindak tutur *mengingatkan* dilakukan guru saat membahas topik pembelajaran.

[Tahap Solisitasi 12]

P: “*Ingat* supaya kita selalu ditambah nikmat, kayak kon ngekeki dhuwit mau lo ya—*bolak-balik dielingne—ben ditambahi nikmat* (1). Kalau nikmat yang diberikan Allah kepada kita jumlahnya tak terbatas (2). Tambah kepandaian, tambah rezeki, *nggak* lewat kamu ya lewat Bapakmu, lewat ibumu, ya ta! (3). *Lha* itu nikmat (4). Tapi, kalau kita *ndak* ingat *bolak-balik* lima waktu dikorupsi, kira-kira yang punya waktu mesthi apa? (5). Gila iya *ndak*? (6)

S: “Iya, Pak...” (7).

Konteks: dituturkan saat membahas topik kejujuran-KTS-X-Sol-18.

Dalam tuturan (1) guru menggunakan tuturan performatif *ingat*. Dalam tuturan (2), (3), dan (4) guru menggunakan modalitas syarat *kalau*, ungkapan *lha* untuk mendukungkan tindak tutur mengingatkan guru yang ditujukan kepada siswa.

TLA Tut Wuri Handayani dalam TT-Belakang Modus Melepas

LA *tut wuri handayani* modus melepaskan ditunjukkan kepada siswa agar melakukan x karena menguntungkan siswa. TT melepaskan dalam tindak tutur belakang merujuk pada tindak direktif (Searle, 1979). Merujuk pada taksonomi Bach dan Harnish (1979:47), LTA modus melepaskan diturunkan dari kelompok permisif, yakni melepaskan dan membolehkan. Realisasi tuturan TLA *tut wuri handayani* modus melepaskan diwujudkan dalam TT belakang membolehkan, mengizinkan, dan membiarkan atau menoleransi. Tindak tutur *membolehkan* terungkap dalam kutipan [20] berikut ini.

[Tahap Solisitasi 13]

P: “Bukan begitu maksud saya (1). Merangkum itu berdasarkan kemampuan pikiran *Anda* sendiri (2). Ini bukan mencatat atau

menyalin rangkuman, tetapi merangkum (3). Rangkuman yang satu sama lain berbeda-beda (4). Ada yang satu setengah lembar, ada yang satu lembar (5). *Ya ndak* (6). Jadi, *silakan* saja (7). *Ayo*, ajukan pertanyaan ...!” (8)

S: diam (9)

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan tugas merangkum-PKn-XI-IPS2-SOL-20

Dalam tuturan (7) guru secara performatif menyilakan siswa menyusun rangkuman sesuai dengan kemampuan masing-masing. Menurut Leech (1993) ciri pembeda ilokusi permisif dengan ilokusi instruktif terletak pada pilihan-pilihan yang diberikan kepada T. Dalam ilokusi permisif, terhadap T diberikan sejumlah pilihan. Menurut parameter pragmatik, soal pemberian jumlah pilihan oleh P kepada T berkaitan dengan skala kemandirian. Dalam perspektif among, asas kemandirian serupa dengan prinsip terakhir dari 6-Sa, yakni *sakke-penake* (Suwanda, 2007). Tindak tutur *mengizinkan* terungkap dalam kutipan [21] berikut ini.

[Tahap Solisitasi 14]

P: “*Silakan* Anda kerjakan 10 menit dari sekarang (1). Dikerjakan dengan teman sebangku *ndakapa-apa* (2).

S: “Ya Pak...” siswa mengerjakan latihan ... (3)

P: “Baiklah kalau tidak ada yang bertanya, ini PR” (4)

S: “*Aduhh*” (5)

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan soal pencacahan-MAT-XI-Sol-21

Dalam tuturan (1) guru mempersilakan siswa mengerjakan soal. Pilihan oleh P diberikan kepada T, mengerjakan dengan teman sebangku, tuturan (2). Tindak tutur *menoleransi* atau TT *membiarkan* dituturkan guru saat latihan mengerjakan tugas pembelajaran.

[Tahap Solisitasi 15]

P: “Siapa yang sudah, satu saja? (1) Pertanyaan pertama diseleksi yang cocok

dibahas *bareng-bareng* dijawab bersama (2).
 Saya bisa, bukan saya ‘goblok’ ya kan? (3)
 S : ya .. Pak !”(4)
 P : “Kalau *Anda* menganggap saya ini puualing puuinter (5). Ingat dari, oleh, dan untuk *kita* (6). Jadi, saya sarankan *Anda tidak terlalu bergantung pada saya* termasuk pada literatur (7). Misalnya, sekarang ada tugas merangkum, yang dilakukan ternyata menyalin rangkuman (8) .Ya apa ndak ?” (9)
 S : Ya Pak (10)

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan tugas merangkum-PKn-X-SOL-23.

Dalam tuturan (7) guru menyarankan kepada T agar tidak bergantung pada guru atau pada perpustakaan saat menyusun rangkuman. Rangkuman disusun saja sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tindakan tutur *menoleransi* dengan daya ilokusi membebaskan atau melepaskan dituturkan guru saat latihan mengerjakan soal pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, tindak tutur membebaskan dituturkan saat latihan mengerjakan soal pencacahan.

[Tahap Solisitasi 16]

P : “Bagaimana sudah mengerti ?” (1)
 S : “ Sudah, Pak! (2)
 P : “Saya beri kesempatan bagi kalian *semua bebas* mengerjakan dengan cara yang cepat dan tepat, (3) Tapi apabila tidak bisa menjawab dengan cepat dan tepat, gunakan cara yang ada. (4) Apa dengan cara diagram pohon, tabel atau pasangan ... *silakan* langsung!” (5)
 S : Cara langsung boleh, Pak ?” (6)
 P : Yang dimaksud langsung ada ‘kata’ yang dikalikan, nah boleh silakan!” (7) “*Ayo aja ngisin-isini, malu bertanya sesat di* (8)
 S : “ kelas Pak (9)
 P : Ya malu bertanya sesat di kelas (tertawa) (10).

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan soal pencacahan-Mat-XI-IP-SOL-25

Dalam tuturan (3) guru memberikan kelonggaran kepada siswa untuk menger-

jakan soal pencacahan dengan cepat dan tepat. Tidak hanya itu, guru juga memberikan kelonggaran dengan beberapa pilihan, tuturan (3), (4), dan (5). Dengan demikian kebebasan yang diberikan oleh P kepada T, bukanlah kebebasan ‘mutlak,’ tetapi kebebasan yang disertai dengan sejumlah persyaratan, atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Tuturan Laku Ing Ngarsa, Ing Madya, Tut Wuri Handayani dalam TindakTutur Depan (TT-De), Tindak Tutur Tengah(TT-Te), Tindak Tutur Belakang (TT-Be) untuk Tahap Reaksi Pembelajaran

Ditinjau dari isinya, tindak reaksi pembelajaran bersifat logis instruksional (Bellack, 1973). Dalam realisasinya, tuturan dalam tindak responsi dilakukan guru saat siswa mengalami kebingungan, melanggar peraturan, atau saat siswa menyimpang dari keinginan guru/pamong.

TLA Ing Ngarsa dalam TT Depan Modus Mengendalikan

Ditemukan bahwa pola relasi yang dibangun oleh guru dan siswa dalam TLA *ing ngarsa* atau TT depan, selain bersifat vertikal juga bersifat siklikal. Dinyatakan demikian karena TT depan dan TT belakang secara kondisional dapat digunakan pamong dalam ‘*satu episode*’ pembelajaran tertentu. Tindak tutur *menginstruksikan* digunakan guru untuk menegakkan peraturan.

[Tahap Reaksi 17]

P “Mulai hari ini, ya... mulai hari ini setiap mau masuk kelas *dilihat* lingkungannya dulu, terutama mejamu masing-masing, setelah itu *lihat* meja yang lain, lingkungan yang lain, terus lantai, ya... kaca jendela (1)
 P : “*Ingat, kelas harus* punya *keluk* untuk bersih-bersih. “ (2)
 S : diam ... (3)

Konteks: dituturkan saat siswa melakukan pelanggaran-Mat-X1-IPS2-REA-01.

Guru mengoreksi perilaku siswa yang melanggar peraturan. Kelas telah memiliki petugas piket, akan tetapi kelas hari itu dalam kondisi kotor. Atas dasar itu, P menginstruksikan agar siswa merawat dan melakukan kebersihan kelas dan lingkungannya, tuturan (1) dan (2).

Guru menggunakan nada tutur *down word communication* atau komunikasi ke bawah (periksa, Hersey dan Blanchard, 2007). Dalam tuturan (1) guru menggunakan tindak tutur persyaratan bernada instruksi *dilihat*, dan *lihat*. Guru menggunakan peringatan dan modalitas *harus* untuk mendesak keinginan guru terhadap siswa. Modus instruksi dituturkan guru secara langsung. Senada dengan tindak tutur mengancam, *tindak tutur memperingatkan* dituturkan P saat siswa melakukan pelanggaran.

[Tahap Reaksi 18]

P : "Apa begini yang diinginkan, ha?" Yang diinginkan begini?" (1)

S : "Tidak, tidak (serempak) (2)

P : "Kalau tidak, besok jangan diulangi, ya..." (3)

S : "Ya (serempak) (4)

P : "*Ingat* pada pamong siapa pun, *ya nduk.. ya Le*, Reza, kamu duduk dipinggir sini, ya, lihat jendelanya, kalau kotor *jangan* duduk di sini, duduk di tengah, kalau *ndak* mau membersihkan. (5) Kalau *ndak* mau duduk di tengah, ya duduk di lapangan... (6)

S : "Ya..." (7)

Konteks: dituturkan saat siswa melanggar peraturan-Mat-XI- IPS2-REA-02

Menyalahi peraturan, dinilai guru membahayakan siswa jika dibiarkan terus menerus. Sebab itu, P menggunakan tindak *memperingatkan*, tuturan (5). Tindak ilokusi peringatan atau *admonishing* dilandasi P mempresumsikan adanya sumber bahaya atau kesulitan bagi T (Bach dan Harnish, (1979:47). Wujud pragmatik tindak ilokusi

peringatan antara lain *ingat*, *awas*, *jangan sampai*, dan *hati-hati*.

Bahwa *role expectation* atau 'harapan peranan' membawa perubahan pada perilaku peran atau *role behavior* (Biddle, 2006). Dalam konteks TLA *ing ngarsa*, perilaku peran guru adalah sebagai pengendali kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, ketika siswa dinilai menyimpang atau menyalahi 'tatib' sekolah, guru memperingatkan dengan nada tutur meninggi.

Penggunaan kata sapaan khas untuk anak kecil *Nduk* dan *Le* merepresentasikan hal dimaksud. Dalam masyarakat tutur Jawa, sapaan *Nduk* atau *Le* digunakan untuk anak-anak (usia taman indria dan taman muda), atau digunakan kepada partisipan dewasa yang masih kekanak-kanakan. Penggunaan sapaan khas untuk anak-anak itu menguatkan pola relasi yang dijalankan guru saat itu, yakni pola relasi tidak setara 'negatif.' Tindak *mengatur* dituturkan guru saat siswa melakukan pelanggaran.

[Tahap Reaksi 19]

P : "Coba berapa?" (1)

S : "Belum bisa, Pak " (2)

P : "Coba perhatikan *anak-anak*, kalau tidak masuk pada hari itu maka kalian mestinya kalian me me... (3)

S : " menyusul (serempak) (4).

P : " Ya, mencatat atau meminjam catatan temannya atau dikerjakan bersama- sama (5)

P : "Ini semua tidak hanya untuk Rizal, tetapi untuk semuanya" (6). *Besuk-besuk maneh kalau ada PR harus...* (7)

S : "Selesai ... Pak !!" (8)

Konteks: dituturkan saat siswa tidak mengerjakan PR--Mat-X1-REA-04

Dalam tindak tutur *mengatur* tersebut, P memberikan sejumlah petunjuk pada T. Jika tidak absen sekolah, harus meminjam catatan teman atau mengerjakan soal secara bersama-sama, tuturan (3). Jika ada PR harus selesai dikerjakan, tuturan (7). Dalam konteks tersebut, siswa disikapi seperti anak-anak, sebagaimana terungkap dalam

penggunaan panggilan anak-anak untuk siswa setingkat SMA.

TLA Ing Madya dalam TT Tengah Modus Membimbing-Membombong

TLA *ing madya* ditujukan kepada siswa agar melakukan x dengan syarat adanya kesediaan T untuk melakukannya bukan atas dasar kepatuhan. Tercakup dalam tindak tutur membimbing adalah tindak tutur *bertanya* dan TT-menyarankan. Tindak tutur *bertanya* dilakukan guru saat terjadi pelanggaran. *Tindak bertanya* juga digunakan guru saat kelas dalam keadaan kotor.

[Tahap Reaksi 20]

P : "Tadi ketika saya masuk kelas, saya lihat terasnya kotor, lantai yang di dalam masih kotor, meja kursi masih ada yang kotor..." (1)

P : "Tadi, saya memang sengaja datang agak terlambat sedikit. Supaya apa?" Saya beri kesempatan untuk bersih... (2)

S : bersih-bersih, Pak (serempak). (3)

P : "Ternyata, saya ini sudah menerlambatkan diri, tetapi ya kelas tetap kotor..(4)

P : "Apa begini yang diinginkan, ha?" Yang diinginkan begini?" (5)

S : "Tidak, tidak (serempak) (6)

Konteks: dituturkan saat kelas dalam kondisi kotor--Mat-XI-IPS1-REA-07

Gurumenantangsiswa. Dalam tuturan (5) guru menggunakan penanda tanya, "Apa begini yang diinginkan ha, yang diinginkan begini?" Dalam kutipan [20] terungkap bahwa siswa kelas IX ternyata belum dapat menangkap *gelagat* atau *sasmita*. Tuturan (2) membuktikan hal itu, "Tadi, saya memang sengaja datang agak terlambat..." Dalam tuturan (4) "Ternyata saya ini sudah menerlambatkan diri, tetapi ya kelas, tetap kotor. Tindak *menyarankan* dilakukan guru saat latihan mengerjakan topik pembelajaran.

[Tahap Reaksi 21]

P : "Kalau kalian menganggap saya ini puualing puuinter, ingat, dari, oleh, dan untuk kita

(1). Jadi, saya *sarankan* Anda tidak terlalu *bergantung* pada saya termasuk pada literatur (2). Misalnya, sekarang ada tugas merang-kum, yang dilakukan ternyata menyalin rangkuman (3). Ya apa ndak ?" (4).

S : Ya Pak ...!" (5).

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan topik budaya politik-PKn-XI-REA-08

Dalam tuturan (2) guru menggunakan tuturan performatif saran '*Saya sarankan...*'. Penggunaan pronomina *Anda* mengindikasikan arah tindak ilokusi setara. Arah tindak tutur menyarankan adalah P menginginkan T agar melakukan x dengan syarat.

TLA Tut Wuri Handayani dalam TT Belakang Modus Mempercayai

TLA *tut wuri handayani* modus mempercayai dalam tindak tutur belakang merujuk pada tindak direktif, jenis *permissives* atau membolehkan, *beg* atau 'mememis' atau meminta dengan sangat/memohon (Searle, 1979, Bach dan Harnish, 1979; Leech, 1993). TLA modus mempercayai diturunkan dari kelompok permisif, untuk jenis tindak mengakui dan menyetujui. Tindak *mengakui* dituturkan guru untuk memberikan *reinforcement* atau penguatan.

[Tahap Reaksi 22]

P : "Bagaimana sudah mengerti ?" (1)

S : "Sudah, Pak! (2)

P : "Untuk soal sekarang, pakai huruf itu pun ada contoh, tetapi prinsipnya sama, yakni memasang-masangkan, atau menyusun huruf-huruf dengan beberapa cara" (3). Tapi, *kalau* ada yang bisa menjawab dengan cepat dan tepat, *saya akui dan boleh..* (4)

S : Cara langsung boleh, Pak ?" (8)

P : "Boleh cara langsung boleh, tapi benar ya?" (9)

Konteks: untuk 'penguatan' saat latihan mengerjakan soal permutasi Mat-XI-IPS1-REA-09

Tindak *mengakui* yang diberikan guru kepada T masih dengan syarat. Dalam tuturan (4) guru menggunakan modalitas *kalau* sebagai indikasi adanya *persyaratan* yang diberikan kepada siswa atau (T). Dengan kata lain pengakuan yang diberikan P terhadap S masih belum sepenuhnya. Tindak tutur *menyetujui* dilakukan guru untuk memberikan ‘penguatan’ saat latihan mengerjakan soal pembelajaran.

[Tahap Reaksi 23]

P : “*Mbak Nurul*, 42 atau 210? (1).

S : 210, Pak.. (2).

P : Baik no 3 jawaban 210 (dilanjutkan sampai nomor 6 (3).

P : “*Ya wis bener*, teruskan cari sendiri (4).

Konteks: untuk ‘penguatan’ ketika latihan soal mencacah bilangan-Mat-XI-REA-10

Dalam tuturan (4) tindak *menyetujui* dinyatakan dalam tuturan performatif “*Ya wis bener*, teruskan.. cari sendiri..(Ya sudah sudah betul, lanjutkan dicari sendiri...). Penggunaan sapaan *Mbak* atau *Mas* dan juga sapaan *Le* dan *Nduk* atau cukup memanggil nama saja berkaitan dengan penyikapan P terhadap T berdasarkan kondisi T. Sapaan *Mbak* dan *Mas* digunakan dalam kondisi T disikapi sebagai orang dewasa.

SIMPULAN

Tuturan laku among dalam wacana kelas merupakan perwujudan laku kepemimpinan pembelajaran yang dibangun guru dalam satu episode pembelajaran secara siklis. Tuturan laku among *ing ngarsa*, *ing madya* dan *tut wuri hanayani* berupa tindak tutur depan, tindak tutur tengah, dan tindak tutur belakang diterapkan secara kontekstual dinamis mulai tahap penyiapan situasi (*teacher structuring*), undangan merepson kepada siswa (*teacher soliciting*), respon yang diberikan oleh siswa atas pertanyaan dan tugas guru

(*learner responding*), dan reaksi guru terhadap respon siswa (*teacher reacting*).

Dalam tahap strukturasi, guru belum menggunakan tindak tutur belakang. Temuan itu mengukuhkan budaya komunikasi ruang kelas bahwa organisasi partisipasi dan inisiasi pembelajaran masih dikendalikan oleh guru. Hal tersebut berdampak pada tahap responsi siswa yang kurang memperoleh kesempatan untuk mengambil inisiatif mandiri dalam pembelajaran. Guru cenderung menggunakan tindak tutur depan modus mengendalikan dan tindak tutur tengah modus membimbing-membombong.

Melalui kegiatan solisitasi dan reaksi pembelajaran, guru menggunakan tuturan laku among *ing ngarsa*, *ing madya*, dan *tut wuri hanayani* berupa tindak tutur depan-tengah-belakang secara proporsional. Aktualisasi selaku pemimpin pembelajaran tampak dalam penggunaan TT-De modus mengendalikan dan mengarahkan, TT-Te modus membimbing dan membombong, TT-Be modus melepas dan mempercayai. Temuan demikian menunjukkan makna bahwa inisiatif dan partisipasi siswa dalam pembelajaran telah ditumbuhkan bahkan dikembangkan.

Penggunaan TT-De dalam tahap strukturasi, solisitasi, dan responsi menunjukkan makna bahwa peran guru lebih besar daripada siswa dalam relasi depan-belakang-negatif. Guru berperan sebagai figur-/model yang *digugu* atau diikuti kata-katanya dan ditiru tingkah lakunya. Guru cenderung menanamkan nilai-nilai ‘figuratif’ pada siswa. Penggunaan TT-Te dalam tahap strukturasi, solisitasi, dan responsi menunjukkan makna bahwa peran guru dan siswa sama besar dalam pembelajaran dalam relasi tengah-samping-simetris. Guru telah menumbuhkan nilai-nilai ‘partisipatoris’ pada siswa. Penggunaan TT-Be dalam tahap strukturasi, solisitasi, dan responsi menunjukkan makna bahwa peran siswa lebih besar atas otoritas guru dalam relasi belakang-depan-positif. Guru telah

mengembangkan nilai-nilai 'emansipatoris' pada siswa dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Bach, K dan Harnisch, R.M. 1979. *Linguistic Communication and SpeechAct*. Cambridge, Mass. MIT Press.
- Bellack, A. A., Kliebard, H.M., Hyman, R.T., Smith, Jr, F.L. 1973. *The Language of the Classroom*. New York: Teachers Colledge Press.
- Biddle, B.J. dan Edwin, J.T. (Ed.) 2006. *Role Theory: Concept and Research*. New York: John Wisleey.
- Cumming, L. 1999. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Edi Setiawati (dkk.) 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, K.H. 1977. *Pendidikan. Bagian I*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Habermas, J. 1981. *Teori Tindakan Komunikatif: Rasio dan Rasionalisasi-I* Terjemahan oleh Nurhadi, 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hadiwijoyo, K.S, Jilid I--III, 2001. *Pendidikan Ketamansiswaan untuk Siswa Taman Madya*. Jakarta: Majelis Cabang Taman siswa.
- Hall, E.T. 1976. *Beyond Culture*. New York: Doubleday.
- Hammersley, M. 1990. *Etnografi Ruang Kelas: Esai Empiris dan Metodologis*. Terjemahan oleh Warsono, 1994. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hersey, Pane dan Knneth H. Blancard. 2007. *Management of on HumanResources*. Englewood Chiffs. NJ: Prentice Hall.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jumadi. 2005. *Representasi Power dalam Wacana Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Kiswandi, D. 2005. *Pengejawantahan Konsep-konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Lingkungan Ibu Pawaiyatan Taman Siswa Yogyakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Leech. G.N. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D Oka, 1993. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Permendiknas Nomor 22, 2006 Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahardi, R.K. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Riyanto, R.K. 2005. Pendidikan Yang Humanis (On line) (http://bruderfic.Or.id/h-60/pendidikan_yang_humanis.html), diakses 11 Okober, 2010.
- Searle, J.R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in The Theory of Speech Act*. Cambridge: Cambridge U.P.
- Suwanda. 2008. *Prinsip 6 Sa dalam Among*. Makalah disajikan dalam Orientasi Singkat Ketamansiswaan, Perguruan Tamansiswa Cabang Malang, 8 Maret.
- Suwardi, 2002. Falsafah Kepemimpinan Asah, Asih Asuh dalam karya KGPAA Mangkunagara IV. *Litera*, Tahun 1, No 1, Januari, hal. 107-108.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Wahyudi, G. 2007. *Sketsa Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Sanggar Filsafat Indonesia Muda.